

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Makna *Ahlu Kitab* oleh Ulama dalam Sejarah

Tafsir yang membahas mengenai makna *ahlu kitab* di Al-Qur'an oleh beragam pendapat telah di jabarkan mulai dari ulama klasik hingga ulama kontemporer. Adapun periode penafsiran kata *ahlu kitab* di Al-Qur'an adalah :

a) Penafsiran Kata *Ahlu Kitab* Oleh Ulama Klasik (Abad 1-4 Hijriyah)

Masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat kata *ahl kitab* selalu mengarah pada kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan Rasulullah SAW, memerintahkan supaya orang-orang Islam agar menganggap kaum Majusi sama dengan *ahlu kitab*.¹

Abu al-Aliyah pada masa tabi'in menerangkan bahwa komunitas *shabi'in* merujuk pada *ahlu kitab* disebabkan memahami kitab suci Zabur.² Sedangkan beberapa Salaf memberikan keterangan bahwa masing-masing umat yang berpegang pada kitab samawi, maka termasuk *ahlu kitab*, seperti Majusi.³

Sedangkan ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa yang pihka manapun yang meyakini salah seorang Nabi dan salah satu kitab yang di utuskan Allah maka dapat diartikan sebagai *ahlu kitab*.⁴

Namun, pendapat Abu al-Aliyah dan Abu Hanifah, Imam AS-Syafi'i pada riwayat oleh Atha' yaitu :

*“Orang Kristen Arab bukan termasuk ahli kitab. Komunitas yang disebut ahlu kitab adalah kaum Israel (Bani Israel), yakni orang-orang yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan Injil”.*⁵

¹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001). 111.

² Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1954). 320.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007). 367

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. 368

⁵ Sam'ani Sya'roni, 'Perdebatan Seputar Ahl Al-Kitab', *Jurnal Religia*, 13.1 (2010). 75.

Imam Syafi'i memahami bahwa *ahlu kitab* adalah kaum Israel, tetapi tidak sebagai pengikut agama oleh Nabi Musa dan Isa.⁶ Hal ini sesuai dengan Surah As-Shaff: 6 adalah :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي
رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ
التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا
سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pemahaman Syafi'i bahwa makna *ahlu kitab* sebagai sebuah kaum suku, bukan kaum agama.⁷ Kedua ulama ini memberikan keterangan bahwa makna *ahlu kitab* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani.⁸

Imam Syafi'imengelompokan kaum Yahudi dan Nasrani teradapat tiga jenis yaitu : pertama, yang masuk agama Yahudi dan Nasrani sebelum orang-orang Romawi; kedua, yang masuk agama Yahudi dan Nasrani setelah mengalami orang-orang Romawi; ketiga, golongan yang tidak. Sedangkan perubahan dalam agama tersebut yang menyebabkan berubahnya

⁶ Sya Sam'ani Sya'roni, 'Perdebatan Seputar Ahl Al-Kitab'. 76.

⁷ Nasrullah, 'Ahl Kitab Dalam Perdebatan: Kajian Survei Beberapa Literatur Tafsir Al-Quran', *Syahadah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3.2 (2015). 70.

⁸ Badran Abu al-Aynayn Badran, *Al-Alaqah Al-Ijtima'iyah Bayna Al-Muslimin Wa Ghair Al-Muslimin Fi Al-Shari'ah Al-Islamiyyah Wa Al-Yahudiyah Wa Al-Nashraniyyah Wa Al-Qanun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984). 41.

juga makna *ahlu kitab*, sehingga merujuk pada bangsa Israel dan bangsa Yahudi dan Nasrani.⁹

Ragam penafsiran yang merumuskan serta memahami kata *ahlu kitab* dengan maksud menggali makna yang tepat dalam pemahaman yang sesuai dengan masanya.

b) Penafsiran Kata *Ahlu Kitab* Oleh Ulama Pertengahan (Abad 4-12 Hijriyah)

Periode selanjutnya ternyata cukup banyak ditemukan ulama tafsir yang merumuskan kata *ahlu kitab*. Masa ini, al-Thabari merumuskan makna *ahlu kitab* ialah pengikut keyakinan terhadap kitab Taurat dan Injil secara langsung dari *nasab* orang Israel atau selainya.¹⁰ Selanjutnya Ibn Hazm memperluas konsep *ahlu kitab* bahwa kaum Majusi juga termasuk *ahlu kitab*.¹¹ Sejalan dengan Surah Al-An'am: 156.

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ
مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

Artinya :

“(Kami turunkan al-Al-Qur’an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca”.

Bagi Ibn Hazm makna *ahlu kitab* adalah merujuk kepada sekumplan manusia memiliki kitab melalui utusan Allah sebagai pedoman dalam kehidupan. Sedangkan kelompok Majusi ditunjuk sebagai *ahlu kitab* karena kepercayaan mereka terhadap kenabian Zaradasht.¹²

Berikutnya ada al-Syahrastani yang memberikan definisi tentang *ahlu kitab* adalah sekumpulan kelompok yang memiliki syariat, hukum-

⁹ Badradran Abu al-Aynayn Badran, *Al-Alaqah Al-Ijtima'iyah Bayna Al-Muslimin Wa Ghair Al-Muslimin Fi Al-Shari'ah Al-Islamiyyah Wa Al-Yahudiyah Wa Al-Nashraniyyah Wa Al-Qanu*. 45.

¹⁰ Al-Thabari. 322.

¹¹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*.

111.

¹² Ibn Hazm, *Al-Fashl Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa Al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

139.

hukum, batasan serta Nabi.¹³ Maka dapat diartikan bahwa terdapat dua ciri utama *ahlu al-kitab*. Pertama, memiliki syariat, hukum, batasan serta Nabi. Kedua, *ahlu kitab* adalah kelompok yang keluar dari ajaran Islam.¹⁴

Perbedaan terhadap dua klasifikasi di atas tersebut berdasarkan kepada dua aspek yaitu : 1. *Ahlu kitab* memiliki kitab yang hakiki dan mirip dengan suhuf, 2. Kaum yang meyakini agama Majusi dan Manawi yang serupa dengan kitab suci.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *ahlu kitab* dibagi menjadi komunitas yang memiliki kitab yang hakiki dan komunitas yang memiliki kitab yang mirip dengan kitab hakiki.

c) Penafsiran Kata *Ahlu Kitab* Oleh Ulama Kontemporer/Moderen dan Milenial (Dimulai Abad 12 Hijriyah)

Periode modern atau kontemporer yang menjelaskan terkait konsep serta makna dari *ahlu kitab* dimulai dari seorang ulama tafsir ternama pada abad 20 yaitu dalam tafsir al-Manar. Menurut ‘Abduh, *ahlu kitab* adalah Yahudi, Nasrani dan *Shabi’in*.¹⁶ Berdasarkan firman Allah dalam Surah al-Baqarah: 62 yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئِ
وَالصَّبِيَّةِ مَن مَّن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang

150. ¹³ Muhammad Ramzi Omar, *Agama Dan Ideologi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

¹⁴ Muhammad Ramzi Omar, *Agama Dan Ideologi*. 150

¹⁵ Muhammad Ramzi Omar, *Agama Dan Ideologi*. 151

101. ¹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2001).

Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Berdasarkan kejelasan dari Surah al-Baqarah: 62 bahwa kaum *shabi'in*, apabila melakukan amal shaleh, akan mendapatkan pahala disisi Allah. Artinya, komunitas Majusi buka merupakan *ahlu kitab*.¹⁷ Tafsir al-Manar melakukan penafsiran terhadap Surah Ali-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya :

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

Menurut Rasyid Ridha ayat ini menjelaskan bahwa *ahlu kitab* bukan menunjuk khusus kepada komunitas Yahudi dan Nasrani saja, tetapi ada makna yang lebih umum, bisa mencakup pada komunitas lain (Hindu, Budha, Khonghucu, dan lain sebagainya).¹⁸

Selanjutnya terdapat Jamal al-Din al-bahwa etnis selain bangsa Israel dalam maksud *ahlu kitab* bahwa Al-Qasimī menyatakan:

"Yang dimaksud dengan ahl al-kitab adalah komunitas Yahudi dan Nasrani (dari Bani Israel) dan etnis lain (selain Bani Israel) yang masuk ke dalam agama mereka sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi Nabi dan

¹⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Ammā*. 102-103

¹⁸ Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. 258.

*Rasul di atas bumi ini. Adapun orang yang masuk ke ddalam agama tersebut setelah hadirnya Nabi Muhammad Saw. yakni orang-orang Arab Nasrani dari Bani Tighlab serta sembelihannya tidak halal untuk dimakan”.*¹⁹

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pembagian *ahlu kitab* menjadi dua kelompok. Pertama, *ahlu kitab* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani (secara *nasab*) dan selain keturunan Bani Israel yang sudah menganut agama itu sebelum Nabi Muhammad SAW, diberikan amanat menjadi utusan Allah. Kedua, yang dianggap sebagai *ahlu kitab* adalah komunitas Arab Nasrani dari *Bani Tighlab*, akan tetapi makanan yang mereka sembelih tidaklah halal.²⁰ Pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Qutbh menjad salah satu rujukan oleh M. Quraish Shihab, bahwa makna *ahlu kitab* merujuk kepada kaum Yahudi serta Nasrani.²¹

Sedangkan pendapat Arkoun memberikan pandangan yang segar bahwa *ahlu kitab* dianggap dengan *orang-orang* yang tersesat dan berimbas pada keterangan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani merubah isi maknanya.²²

Arkoun menggunakan pendekatan pembedahan mengenai makna *ahlu kitab* yang oleh para *mufasssir Al-Qur’an* terdahulu. Lebih lanjut Arkoun menjelaskan:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang harus dihadapi Muhammad Saw. di Mekkah dan Madinah. Mereka disebut dalam Al-Qur’an sebagai polemik wahyu yang lebih awal, orang-orang beriman yang dikasihi Allah sama dengan orang-orang muslim, yang telah menerima wahyu yang baru. Ibrahim bukan Yahudi atau Nasrani melainkan muslim murni, seorang beriman yang sepenuhnya mengabdikan

¹⁹ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi* (Kairo: Isa al-Babi al_Halabi, 1958). 1.863.

²⁰ Sya Sam’ani Sya’roni, ‘Perdebatan Seputar Ahl Al-Kitab’. 78.

²¹ Sya Sam’ani Sya’roni, ‘Perdebatan Seputar Ahl Al-Kitab’. 79.

²² Andi Eka Putra, ‘Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)’, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 10 (2016). 15.

kepada Allah. Perspektif sejarah spiritual ini, atau sejarah penyelamatan, sangat jelas dalam Al-Qur'an, dan merupakan dimensi penting dalam teologi modern tentang wahyu".²³

Bagi Arkoun, konsep *ahlu kitab* hanya kaum Yahudi dan Nasrani saja. Adapun tambahan bahwa komunitas Majusi dan *Shabi'in*. Bahasan *ahlu kitab* di Al-Qur'an, menurut Arkoun merujuk pada kaum yang memiliki kitab, meskipun diluar Islam.²⁴

Sedangkan dalam tafsir al-Manar menerangkan yaitu *ahlu kitab* ialah penganut agama yang berlandaskan aqidah saja. Peristiwa ini terjadi karena orang-orang musyrik tidak meninggalkan tradisi lama, sehingga Allah SWT memberikan penegasan mengenai perbedaan orang musyrik dan *ahlu kitab*.²⁵

Selain itu, pendapat Rasyid Ridha mengenai makna *ahlu kitab*, yang terdapat dalam Surah Al-Maidah: 5 berikut ini :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ
 وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
 مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسْلِفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
 مِنَ الْخَاسِرِينَ

²³ Andi Eka Putra, 'Konsep Ahlu Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)'. 17.

²⁴ Andi Eka Putra, 'Konsep Ahlu Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)'. 19.

²⁵ Andi Eka Putra, 'Konsep Ahlu Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)'. 20.

Artinya :

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka, (dan dihalalkan mengawini) perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Sedangkan yang dimaksud dari term *al-muhsanat* ialah seorang perempuan yang merdeka. Beberapa ulama menerangkan bahwa *muhsanat* adalah perempuan tidak menjadi budak, sehingga laki-laki tidak diperbolehkan menikah perempuan *ahlu kitab* yang belum merdeka. Keterangan ini dikuatkan oleh Surah An-Nisa: 25 yang artinya :

“Dan siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini perempuan merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini perempuan yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki”.²⁶

Usia kemampuan menikah yang merdeka hanya berlangsung sementara saja. Sedangkan keterangan lain menjelaskan bahwa *muhsanat*.²⁷

2. Istilah *Ahlu Kitab* dalam Al-Qur'an

a) Istilah *Ahlu Kitab*

Kata *ahlu* memiliki arti masyarakat atau komunitas yang menunjuk kepada perihal yang dekat. Selain itu, kata *ahlu* juga bertujuan untuk memberikan maksud melalui pemikiran atau keyakinan, salah satunya adalah kata *ahl al-Islam* merujuk kepada

²⁶ Muhammad Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* . 302.

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*. 181.

orang yang mengikuti Islam. Penyebutan kata *ahul* di Al-Qur'an ditulis sebanyak 125 kali.²⁸

Sedangkan istilah *ahl* di Al-Qur'an menunjukan pada kaum yang bertanggung jawab pada suatu bidang keagamaan yang bisa di pertanggung jawabka.²⁹

Kata *al-kitab* yang terdiri dari huruf *Kaf*, *ta'* dan *ba'*, secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti menghimpun kulit binatang yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya. Kemudian istilah *al-kitab* diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjuk rangkaian beberapa huruf.³⁰ Istilah *al-Kitab* disebutkan sebanyak 319 kali di dalam Al-Qur'an, dengan penjelasan yang meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban. Umumnya meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad SAW.³¹

Istilah *ahlu kitab* di Al-Qur'an mengenai pada masa Mekah, terdapat sebanyak satu kali yaitu pada surah al-Ankabut ayat 46 yaitu:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu;

²⁸ M. Galip, *Ahlu Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, 181.

²⁹ M. Galip, *Ahlu Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, 170.

³⁰ M. Galip, *Ahlu Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, 190.

³¹ M. Galip, *Ahlu Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, 191.

Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

Maksud yang terkandung Surah al-Ankabut ayat 46 adalah tuntunan bagi kaum Islam agar melaksanakan komunikasi secara sosial umat Islam dengan *ahlu kitab* melalui tata cara yang baik, terbebas dengan masalah agama. Namun komunikasi secara sosial pada *ahlu kitab* yang tidak baik adalah membalas setimpal.³²

1) Istilah *Ahlu Kitab* Yang Menunjuk Kepada Yahudi Dan Nasrani

Penjelasan mengenai *ahlu kitab* merujuk kaum Yahudi dan Nasrani, terdapat di Surah Ali-Imran ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْءًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya :

*“Katakanlah: "Hai Ahlu Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: " saksikanlah, bahwa kami orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”*³³

³² Andi Eka Putra, “Konsep Ahlu Al-Kitab Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)”, 78.

³³ Andi Eka Putra, “Konsep Ahlu Al-Kitab Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)”, 15.

Penjelasan dari Surat Ali-Imran ayat 64 adalah perintah pada muslim agar membuat sebuah interaksi yang baik antara Yahudi dan Nasrani. Sebelumnya Al-Qur'an juga mengingatkan kepada mereka tentang terutusnya Rasul sebagai isi ajaran Nabi sebelumnya tidak *original*.³⁴

Namun, ajaran Al-Qur'an yang di sebarakan kepada mereka tidak dianggap secara baik karan anggapan bahwa umat Islam yang telah tidak sejalan dengan ajarannya. Akhirnya timbul peringatan kepada kaum tersbeut, bahwa kebenaran yang *haq* adalah dengan kembali pada ajaran yang murni dari kitab taurat dan injil, dimana kedua kitab tersebut adalah kitab sebelum di turunkanya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.³⁵

Sedangkan istilah *ahlu kitab* memiliki maksud mengencam adalah sebagian dari kaum Yahudi dan Nasrani tidak terus-menerus.³⁶ Al-Qur'an juga memberikan keterangan bahwa teradapat *ahlu kitab* yang melaksanakan kebaikan seperti *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁷

2) Istilah *Ahlu Kitab* Merujuk Kepada Yahudi

Makna *ahlu kitab* secara khusus merujuk kepada kaum Yahudi diungkapkan dengan nada sombong dan bentuknya adalah perilaku yang tidak suka, apabila kaum Islam mendapatkan suatu kebaikan, sehingga perilaku kaum Yahudi selanjutnya adalah membujuk dan memaksa kaum Islam agar kembali *kufur*.³⁸

Tindakan kaum Yahudi dengan maksud agar kaum Islam menjadi tidak yakin mengenai ajaran yang disebarakan oelh Nabi Muhammad

³⁴ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 16.

³⁵ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 59.

³⁶ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 113.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 379.

³⁸ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 109.

SAW.³⁹ Salah satu bentuk menyudutkan kaum Islam adalah kaum Yahudi memohon kepada Nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk menurunkan kitab yang lebih lagi kepada kaum Yahudi. Bentuk permohonan yang demikian merupakan tidak hal baru bagi kaum Yahudi.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan istilah *ahlu kitab* kepada kaum Yahudi selalu bernada ancaman. Sedangkan ancaman terhadap kaum Yahudi diperlukan karena mengingat perilaku kaum Yahudi yang tidak baik terhadap kaum Islam menimbulkan persetujuan antara kaum Yahudi dan kaum Islam yang sekarang masih terjadi yaitu peperangan antara negara Israel dan Palestina.

3) **Istilah Ahlu Kitab Merujuk Kepada Nasrani**

Makna *ahlu kitab* yang merujuk pada kaum Nasrani, terdapat dalam surah *al-Maidah*:82 yang menjelaskan tentang interaksi yang baik antara kaum Nasrani dengan orang-orang Islam. Namun, ancaman kepada kaum Nasrani juga terdapat dalam Surah *al-Baqarah*:120 yang mengungkapkan bahwa kaum Nasrani tidak secara penuh rela apabila kaum Islam bergabung kepada kaum Nasrani. Selain itu, ungkapan yang netral mengenai kaum nasrani dan kaum Islam juga terdapat dalam Surah *al-Hajj*:17 yang membicarakan mengenai keadilan Allah kepada berbagai kaum di hari kiamat nanti.⁴¹

Berdasarkan penjelasan mengenai makna *ahlu kitab* yang merujuk pada kaum Nasrani, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak variasi makna yaitu perintah, ancaman dan netra (bukan perintah dan ancaman).

³⁹ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 72.

⁴⁰ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun Dan Nurcholis Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)", 253.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. 349.

b) Penyebutan *Ahlu Kitab* Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya ketentuan mengenai makna *ahlu kitab* dibagi menjadi dua kelompok, antara lain :

1) *Ahlu Kitab* Secara Langsung

Berdasarkan pengelompokan tempat turunya Al-Qur'an, bahwa pembicaraan mengenai *ahlu kitab* dalam Al-Qur'an lebih banyak *Madaniyah* daripada *Makiyyah*.⁴² Banyaknya pembicaraan mengenai *ahlu kitab* yang *Madaniyah* menunjukkan bahwa peristiwa mengenai *ahlu kitab* banyak terjadi di kota Madinah, hal ini dikarenakan banyaknya orang yang memiliki status *ahlu kitab* di kota Madinah.⁴³

Penyebutan *ahlu kitab* secara langsung memiliki jumlah sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 Surah *Madaniyah* dan hanya 1 Surah *Makiyyah* yaitu Q.S. *al-Anakbut*: 46.

Berdasarkan 31 term *ahlu kitab* secara langsung terdapat 26 ayat yang telah diuraikan dalam tabel, antara lain :

Tabel 2.0

***Ahlu Kitab* Secara Langsung di Al-Qur'an**

Pandangan	Surah	Letak
Al-Qur'an menyinggung <i>ahlu kitab</i> secara kritis mengenai perilaku <i>ahlu kitab</i> yang tidak sesuai dengan ajaran oleh Allah SWT.	Al-Baqarah	Ayat 105
		Ayat 109
	Ali Imran	Ayat 65
		Ayat 69
		Ayat 70-72
		Ayat 98-99
	An-Nisa	Ayat 123
		Ayat 153
		Ayat 159
		Ayat 171
	Al-Maidah	Ayat 15-19
		Ayat 59
		Ayat 68
		Ayat 77
	Al-Ankabut	Ayat 40

⁴² Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 21.

⁴³ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 25.

	Al-Ahzab	Ayat 26
	Al-Hadid	Ayat 29
	Al-Hasyr	Ayat 2
		Ayat 11
	Al-Bayyinah	Ayat 1
		Ayat 4
Al-Qur'an menyinggung <i>ahlu kitab</i> secara simpatik mengenai perilaku <i>ahlu kitab</i> yang sesuai dengan ajaran oleh Allah SWT.	Ali Imran	Ayat 64
		Ayat 110
		Ayat 113
	Al-Maidah	Ayat 65. ⁴⁴

Sedangkan ancaman terhadap *ahlu kitab* ini disebabkan ingkarnya dengan ajaran oleh Allah di Al-Qur'an, seperti bentuk perilaku tersebut adalah menyulitkan manusia yang berusaha kembali ke jalan Allah.⁴⁵ Penyebutan *ahlu kitab* secara langsung terdapat sebagian pengungkapan Al-Qur'an pada *ahlu kitab*.

2) Penyebutan *Ahlu Kitab* Secara Tidak Langsung

Ahlu kitab secara tidak langsung memiliki latar belakang karena banyak ayat-ayat memiliki makna *ahlu kitab* yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an. Adapun term-termnya sebagai berikut:

1. Bani Israil

Bani Israil merupakan kaum yang merujuk pada pengikut nabi Ya'kub. Sedangkan di Al-Qur'an terdapat ayat yang merujuk pada *ahlu kitab* (Bani Israil) sebanyak 41 kali di Al-Qur'an. Penyebutan ini memberikan keterangan bahwa Bani Israil adalah kaum yang disayangi oleh Allah, tetapi juga diberikan indikasi sebagai kaum yang juga gemar membuat

⁴⁴ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 23.

⁴⁵ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 25.

kerusakan.⁴⁶ Sedangkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada Bani Israil secara tidak langsung terdapat dalam Surat Yunus ayat 94 yaitu :

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ
فَسْءَلِ الَّذِينَ يَاقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya :

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”

2. *Al-ladzīna hādu*

Penyebutan *al-ladzīna hādu* menungkapkan bahwa *ahlu kitab* sebagai ancaman seperti pada Q.S. Anaa-Nisa ayat 46, bentuk ancaman ini dikarenakan *ahlu kitab* yang telah merubah makna serta mengurangi isi yang ada di kitab.⁴⁷

Namun, Al-Qur'an juga mengakui masih terdapat *ahlu kitab* yang istiqomah pada Islam, maka mendapatkan jaminan dunia dan akhirat seperti di Surah Al-Baqarah ayat 62.⁴⁸

⁴⁶ Mohd Faizal Abdul Khir, 'Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm Dan Al-Shahrestani', *Jurnal Ushuluddin*, 33.3 (2011). 33.

⁴⁷ Muhammad Husien Al-Thabathaba'i, *No Titleal-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 169.

⁴⁸ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupanya dalam Al-Qur'an*, 47.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئِ
 وَالصَّبِيءِ مِن مَّنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”

3. *Al-ladziina ataina hum al-kitāb*

Penyebutan *al-ladziina ataina hum al-kitāb*, umumnya penyebutan ini memiliki makna bentuk taat oleh *ahlu kitab* pada ajaran Allah.⁴⁹ Rujukan dalam penyebutan ini kepada kaum yang mengikuti Nabi dan Rasul sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Salah satu bentuk ketaatan *ahlu kitab* berdasarkan penyebutan *al-ladziina ataina hum al-kitāb* adalah masih terjaga *original* kitab kaum Yahudi dan Nasrani, sehingga makna arti dan isi dalam kitab masih *relevan* dengan ajaran Allah SWT.⁵¹ Sedangkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada *al-ladziina ataina hum al-kitāb* secara tidak langsung terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 121 yaitu :

⁴⁹ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*. 9.

⁵⁰ Muslim Djuned dan Nazla Mufidah, 'Makna Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Manar', *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies*, 1.1 (2017). 25.

⁵¹ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupanya dalam Al-Qur'an*, 53.

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ
تِلَاوَتِهِ ؕ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ ؕ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya :

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Term *al-ladzīna ataina hum al-kitāb* dalam Al-Qur’an tidak hanya menunjukkan keaslian dan ketaatan mereka terhadap kitab sucinya. Secara umum ayat ini menunjukkan tidak khusus hanya menunjuk kepada dua komunitas agama sebelum Islam, tetapi lebih luas lagi yaitu kepadasemua komunitas agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya.⁵²

4. *Al-ladzīna utu al-kitāb*

Kalimat *al-ladzīna utu al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab). Penyebutan ini dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 21 kali.⁵³ Secara umum penggunaan term *al-ladzīna utu al-kitāb* lebih bervariasi meskipun *khitab*-nya tetap kepada komunitas dua pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.⁵⁴

Penggunaan sebutan *al-ladzīna utu al-kitāb* juga memuat pemberitahuan agar penganut ajaran Islam tidak mudah tertipu oleh *ahlu kitab*.⁵⁵ Sedangkan tujuan kehati-hatian umat Islam saat inetraksi dengan *ahlu kitab* adalah menjaga seorang *ahlu kitab*

⁵² Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur’an*, 54.

⁵³ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur’an*, 55.

⁵⁴ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur’an*, 57.

⁵⁵ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur’an*, 62.

yang masih istiqomah dengan Allah SWT.⁵⁶ Sedangkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada *al-ladzīna utu al-kitāb* secara tidak langsung terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 5 mengenai makan sembelihan *ahlu kitab* yaitu :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ
 أَوْتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ
 لَهُمْ ...

Artinya :

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahlu kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka.”

5. Hudan

Penyebutan hudan merujuk pada pengikut Nabi Hud dan kaum Yahudi. Sedangkan di Al-Qur'an menyebutkan kata *hudan* sebanyak 7 kali yang mengarah kepada pengikut Nabi Hud. Sementara itu, *hudan* disebutkan sebanyak 3 kali kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang tidak baik karena mengakui dirinya sebagai golongan agama yang terbaik.⁵⁷ Sedangkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada *hudan* secara tidak langsung terdapat dalam Surat Hud ayat 17 yaitu :

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ
 شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كَتَبُ مُوسَىٰ إِمَامًا
 وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَآلْتَارِ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ

⁵⁶ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 65.

⁵⁷ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 70.

فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya :

“Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.”

6. Al-Yahūd

Lafazd *al-yahūd* merujuk pada kaum Yahudi yang berisikan ancaman karena perilaku yang tidak baik seperti pernyataan kaum Yahudi yang mengaku sebagai keturunan dari Allah serta ungkapan mengenai tangan yang terpenjara.⁵⁸ Sedangkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada *al-yahūd* secara tidak langsung terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 64 yaitu :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ
أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

⁵⁸ Ghalib, *Ahlu Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 755.

طُعِينَا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا
لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ
فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Berdasarkan penyebutan *al-yahūd* memberikan pemberitahuan kepada orang Islam agar tidak memilih pemimpin, khususnya pada kaum Yahudi yang membuat kerusakan dan mengadu domba, sehingga menimbulkan permusuhan yang besar.⁵⁹

7. *Al-Nashara*

Penyebutan kata *al-nashara* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kata *al-ladzīna hādū*, karena sebagian makna penyebutan tersebut merujuk pada *ahlu kitab* yang menjadi teman yaitu Surah Al-Maidah ayat 82, namun juga memiliki makna yaitu musuh bagi orang Islam (Surah Al-Baqarah ayat 120). Terdapat pula makna *al-nashara* yang bermakna netral seperti pada Surah Al-Hajj ayat 17.⁶⁰

⁵⁹ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, 2nd edn (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 170.

⁶⁰ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, 172.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالصَّبِءَينَ وَالتَّصْرِي وَالْمَجُوسَ
وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.”

8. *Ahl al-injil*

Kata *al-injil* yang merujuk pada kaum Nabi Isa, diberikan ketentuan umat Nabi Isa jika tidak menjalankan ajaran yang terdapat di kitab Injil, maka akan dianggap telah berdosa.⁶¹ Sedangkan dari 14 term *ahl al-injil* dalam Al-Qur'an, hanya satu kali disebutkan secara berdiri sendiri yaitu Surat Al-Maidah ayat 47 yaitu :

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ
وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.”

⁶¹ Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, 60.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang bertujuan menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian oleh Saukatudin (2020) dengan judul “Pergeseran Makna Ahl Al-Kitab Dari Masa Ke Masa” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil riset menerangkan jika komentar ulama terpaut dengan kata ahlu kitab dibagi jadi 3 kelompok. kesatu, komentar yang menerangkan jika *ahlu kitab* diperuntukan kepada orang-orang Yahudi serta Nasrani dari generasi Bani Israel saja. Kedua, komentar yang melaporkan kalau *ahlu kitab* merupakan seluruh orang yang menganut agama Yahudi serta Nasrani, baik dari suku bangsa Israel maupun bukan. Ketiga, komentar yang melaporkan kalau kata *ahlu kitab* mencakup segala umat yang mempunyai kitab suci, yang “mirip” dengan kitab suci maupun sempat dibawa oleh salah seseorang Nabi terdahulu. Tata cara yang digunakan di dalam riset ini merupakan deskriptif- analisis dengan menjabarkan secara lengkap serta sistematis menimpa pengertian kata *ahlu kitab* dari masa ke masa.⁶²

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang makna *ahlu kitab*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembahasan dan analisis makna kata ahlu kitab pada satu masa dengan lebih spesifik berdasarkan tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan dalam penelitian diatas membahas tentang makna ahlu kitab dari zaman dulu sampai modern.

2. Hasil Penelitian oleh Lailatul Fitriani (2019) dengan judul “Otoritas Ahl Al-Kitab Dalam Perspektif M. Quraish Shihab” Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

⁶² Saukatudin, *Pergeseran Makna Ahl Al-Kitab Dari Masa Ke Masa*, (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil riset merupakan Al- Qur'an membagikan cerminan sedikit tentang perilaku yang diarahkan kepada *ahlu kitab*, sedngkan ancaman yang diberikan kepada pelanggaran terhadap ketentuan Allah serta pengingkaran mereka kepada ajaran Nabi Muhammad serta kitabnya. Quraish Shihab membagikan arti kalau ahlu kitab yaitu 2 kelompok agama besar ialah Yahudi serta Nasrani. Implementasi arti *ahlu kitab* bagi Sayyid Quthb merupakan boleh toleransi antara umat beragama.⁶³

Persamaan dengan riset ini merupakan membahasa tentang arti ahlu kitab. Sebaliknya perbandingan riset ini merupakan ulasan serta analisis arti kata ahlu kitab di masa milinial saja bersumber pada tafsir al- misbah karya M. Quraish Shihab. Sementara itu riset diatas mangulas tentang otoritas arti *ahlu kitab* saja.

3. Hasil Penelitian oleh M. Wildan Bin H.M. Yahya dan Munawar Rahmat yang berjudul “Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/Kekafiran Ahlu kitab dengan Metode Tematik Digital Quran” Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies Vol.6, No.1, January 2022

Metodologi pelentian yang digunakan adalah R&D dengan teknik pengumpulan data melalui metode tematik digital Al-Qur'an di UNISBA dan UPI.

Hasil riset mendeskripsikan langkah tata cara tematik alquran digital serta pola pikir keagamaan mahasiswa wacana arti keimanan pakar buku berganti secara logis, tadinya mereka mengaitkan keimanan dan kekafiran dengan bukti diri agama. Ada pula setelah kuliah, mereka mengasosiasikannya mengenakan kepribadian baik dan juga kurang baik. Implikasinya, contoh pendidikan tematik digital Quran relatif efisien membarui pola pikir keagamaan mahasiswa.⁶⁴

⁶³ Lailatul Fitriani, Otoritas Ahl Al-Kitab Dalam Perspektif M. Quraish Shihab, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁶⁴ M. Wildan Bin H.M. Yahya dan Munawar Rahmat, “Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/Kekafiran Ahlu kitab dengan Metode Tematik Digital Quran” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.6, No.1, January 2022

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang makna ahlu kitab. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembahasan dan analisis makna kata ahlu kitab di era milinial saja berdasarkan tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang menegaskan bahwa di antara Ahlu kitab ada yang beriman, amanah, dan pelaku kebajikan.

4. Penelitian oleh Muslim Djuned dan Nazla Mufidah yang berjudul "Makna Ahlu kitab Dalam Tafsir Al-Manar", *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017

Prosedur yang digunakan merupakan maudhu' i, berbentuk penelitian kepustakaan(*library research*) dengan analisis informasi deskriptif. Berlandaskan hasil riset, pengamat memperoleh pengungkapan kata pakar kitab dalam Al- Qur' an sebanyak 11 wujud.

Hasil riset tersebut kalau cakupan pakar kitab tidak cuma sebatas Yahudi serta Nasrani saja, tapi jua mencakup agama- agama lain semacam Majusi, Shabiin, penyembah berhala di India, Tiongkok serta siapa saja yang seragam dengan mereka. Baginya, seluruh agama tersebut dapat dimasukkan dalam cakupan pakar kitab sebab pada awal mulanya seluruh agama menganut tauhid.⁶⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang makna ahlu kitab. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembahasan dan analisis makna kata ahlu kitab di era milinial saja berdasarkan tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang makna ahlu kitab dalam tafsir al-manar.

5. Penelitian oleh Naila Farah yang berjudul "Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12 No.2 Desember 2016.

Metode yang digunakan adalah maudhu' i, berupa riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah dan penelusuran pemikiran Rasyid Ridha dalam tafsirnya, Al-Manar.

Hasil penelitian tersebut adalah ahl al-Kitab tidak hanya mencakup kaum Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga

⁶⁵ Muslim Djuned dan Nazla Mufidah, "Makna Ahlu kitab Dalam Tafsir Al-Manar", *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017

mencakup agama lain yang memiliki kitab suci yang diduga dari para Nabi.⁶⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang makna ahlu kitab. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembahasan dan analisis makna kata ahlu kitab di era milenial saja berdasarkan tafsir al-misbah karya M. Quraish Syihab dengan pendekatan pembahasan isi. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang makna ahlu kitab dalam tafsir al-manar dengan pendekatan sejarah.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.0
Kerangka Berpikir



Tahap pertama adalah pencarian data yang menggambarkan tentang interaksi atau sikap yang ditunjukkan kepada *ahlu kitab*. Selanjutnya adalah analisis makna *ahlu kitab* dari Quraish Shihab. Langkah selanjutnya adalah pandangan mengenai *ahlu kitab* di era milenial berdasarkan sudut pandang tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Sedangkan proses selanjutnya adalah analisis data mengenai makna ahlu kitab berdasarkan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Syihab, pendalaman pada makna ahlu kitab di era milenial adalah penerapan ahlu kitab di era milenial, selanjutnya data yang sudah di analisis akan disajikan.

⁶⁶ Naila Farah, “Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al- Manar”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12 No.2 Desember 2016.